

INTERPRETAS DAN KARAKTERISTIK METODOLOGI DALAM SURAH AL-MA'UN DALAM KITAB TAFSIR NAZM AL-DURAR FI TANASUB AL-AYAT WA AL-SUWAR KARYA AL-BIQĀ'Ī

Said Ali Setiyawan,¹ Tarto,² Khoirunnisa³

¹Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal; saidalsetiyawan@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Purwokerto; tsobinji@gmail.com

³Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal; saidalsetiyawan@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the meaning behind the interpretation of Surah Al-Ma'un and trace the characteristics of the interpretive methodology used by Al-Biqā'ī in his tafsir book. The choice of al-Ma'un's letter was based on the author's interest in the relationship between spiritual and social piety contained in it. This book has a unique character in interpreting the Al-Qur'an in the form of a paradigm of systematic harmony of the Al-Qur'an. The method used to trace the characteristics of interpretation is the model of mapping tafsir books offered by Walid Saleh in the form of encyclopedic, madrasah and hasiyah model interpretations. In exploring or analyzing the meaning contained in Surah al-Ma'un, the author compares it with the words contained in other letters. The author uses a research subject content approach to further analyze the two main problems of this research. The data obtained was processed using descriptive analysis techniques. This research confirms that, firstly, spiritual piety does not have significant meaning if it is not balanced with spiritual piety. Second, in interpreting al-Ma'un's letter, Al-Biqā'ī's interpretation is in the madrasah model of interpretation.

Key words: surah al-Ma'un, characteristics of tafsir methodology, Al-Biqā'ī

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna di balik penafsiran terhadap surat Al-Ma'un dan melacak karakteristik metodologi penafsiran yang dilakukan Al-Biqā'ī dalam kitab tafsirnya. Pemilihan surat al-Ma'un didasari adanya ketertarikan penulis terhadap relasi kesalihan spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Kitab ini memiliki karakter yang khas dalam menafsirkan Al-Qur'an berupa paradigma keserasian sistematika Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam melacak karakteristik penafsiran adalah model pemetaan kitab tafsir yang ditawarkan Walid Saleh berupa tafsir model ensklopedik, madrasah, dan hasiyah. Dalam penggalan atau analisis terhadap makna yang terkandung dalam surat al-Ma'un, penulis membandingkannya dengan kata-kata yang terdapat dalam surat lain. Penulis menggunakan pendekatan konten subjek penelitian untuk mengurai lebih jauh dua problem utama penelitian ini. Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis-deskriptif. Penelitian ini menegaskan bahwa, pertama kesalehan spiritual tidak berarti secara signifikan jika tidak diimbangi dengan kesalehan spiritual. Kedua dalam menafsirkan surat al-Ma'un, penafsiran Al-Biqā'ī dalam tafsir model madrasah.

Kata kunci: surat al-Ma'un, karakteristik metodologi tafsir, Al-Biqā'ī

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang tafsir era klasik dan pertengahan belum kembali mendapatkan atensi yang cukup dari para penelitian kajian tafsir di Indonesia.¹ Romantisasi bahwa periode klasik dan pertengahan merupakan masa keemasan tafsir Islam yang sudah final menjadi salah satu faktor penting mandegnya kajian ini. Selain itu, luasnya medan kajian ini mengharuskan para peneliti mengeluarkan usaha yang tidak ringan dan kurangnya metodologi yang mumpuni untuk menggali luas dan dalamnya khazanah tafsir menjadikan para peneliti tidak begitu tertarik melakukan kajian lebih jauh

Kajian seputar tafsir klasik dan pertengahan berfokus pada kajian tematik terhadap topik tertentu dan model pemetaan metodologi: tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-'aqli*; tahlili, ijmalī, dan tematik; dan pemetaan-pemetaan berdasarkan kecenderungan penafsir seperti tafsir fiqhi, falsafi, lughawi, dan sufi (Kamal, 2016). Sementara kajian yang lebih mendalam dan kompleks sehingga sebuah penelitian dapat melahirkan temuan-temuan baru dari khazanah tafsir klasik dan modern masih jarang dijumpai. Dalam konteks ini, Waled Saleh hadir menawarkan kebaruan dalam metodologi penelitian terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan pertengahan dengan memetakan menjadi tiga model penafsiran: tafsir model ensiklopedik, tafsir madrasah, dan tafsir model hasiah (Saleh).

Kitab tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar* (selanjutnya disebut *Nazm al-Durar*) karya Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Ḥasan al-Rubāṭ ibn 'Alī ibn Abī Bakr al-Biqā'ī al-Kharbāwī al-Syāfī'ī (selanjutnya disebut Al-Biqā'ī) (w. 885 H./1480 M.) adalah salah satu karya periode pertengahan. Periode ini dimulai sejak kitab tafsir karya Imam Ibnu Jarir At-Thobari (w. 310 H./923 M) yang dikenal dengan Tafsir At-Thobari sampai puncak periode pertengahan yang ditandai lahirnya kitab *al-Durr al-Manṣūr* karya Imam Suyuti (911 H./1505 M) (Saleh).

¹ Qadafy, M. ZMENGHIDUPKAN YANG MATI SURI: Walid Saleh dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik. *Suhuf*, 2022, 425-448.

Penelitian terhadap kitab *Nazm al-Durar* akan dibatasi pada dua pokok permasalahan utama. Pertama penulis ingin menemukan kekhasan dari metodologi tafsir yang digunakan oleh mufasir Al-Biqā'ī dengan memfokuskan diri terhadap kajian makna dari surat al-ma'un yang sekaligus menjadi pokok masalah kedua dalam penelitian ini. Dengan demikian, tulisan ini hanya membatasi diri pada metodologi yang terdapat dalam surat al-ma'un. Pembatasan ini dimaksudkan sebagai permulaan kajian dan agar kekhasan metodologi penafsiran bisa dikaji secara lebih komprehensif. Surat al-ma'un dipilih sebagai bahan refleksi dari maraknya sebageian muslim yang begitu tergila-gila dalam beragama dan mengabaikan kepedulian sosilan. Surat ini pada permulaan ayat sudah menyentil dengan mengajukan pertanyaan “*apakah kamu mengethau siapa yang disebut mendustakan agama?*” kemudia dijawab pada ayat selanjutnya “*mereka adalah orang-orang yang menghardik anak yatim*”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Hasil penelusuran penulis terkait penelitian ini dapat dilihat pada Walid Saleh yang pernah melakukan kajian terhadap kitab ini dengan fokus pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pada kitab taurot dan Injil yang kemudian ditentang banyak ulama pada masanya; Thesis UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Said Ali Setiyawan meneliti tentang keserasian sistematika dalam surat al-Rohman dalam kitab *Nazm al-Durar*; dan tulisan tentang keseraian penggunaan kata *huda* yang terdapat di akhir ayat oleh Akhmad Subkhi dkk.

Penelitian lainnya seperti tentang munafiq dalam perspektif Al-Qur'an yang ditulis M. Saifuddin dan penelitian yang dilakukan Qadafy ketika menulis diserasinya.² Dalam memetakan model penafsiran Ibnu 'Atiyyah ia menggunakan pemetaan *ala* Walid Saleh. Menurut Qadafy tafsir Ibnu 'Atiyyah termasuk model tafsir madrasah dengan memiliki ciri-ciri: mencantumkan sumber yang dekat denganya, uraian tafsirnya cukup ringkas, redakasi lebih cair

² Saefudin, M. Munafik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). *Disertasi*. (2019).

dan lebih menunjukkan pokok pemikiran yang dikemas bentuk dialog, dan menunjukkan posisi pandangan mufassirnya sendiri.³ Penelitian yang terakhir ini membantu penulis untuk menimplementasikan karakteristik metode panfsiran dalam kitab tafsir Al-Biqā'ī . adapun penelitian sebelumnya berguna untuk memperkaya data tentang kitab *Nazm al-Durar* dan pengarangnya. Dengan demikian, penelitian layak untuk diteruskan untuk mengembangkan dan mengisi ruang kosong penelitian sebelumnya dengan kebaruannya sendiri.

Berdasar pada identifikasi pokok masalah, penulis memilih metode pemetaan model tafsir yang disusun oleh Walid Saleh dengan tiga modelnya: tafsir model ensiklopedi, model madrasah, dan model *hasyiyah*. Alih-alih menggunakan metode yang masyhur digunakan mayoritas ulama berupa tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-'aqli* dengan berbagai bentuknya:tahlili, ijmal, dan tematik serta pendekatannya: fiqhi, lughwi, dan lain sebagainya. Pemetaan model tafsir yang ditawarkan Walid Saleh ibarat oase di tengah padang pasir dalam kajian metodologi tafsir kitab klasik mengingat kajian terhadap kitab tafsir seolah sudah stagnan dan kurang mampu menggali hal-hal kecil yang justru menajdi ciri khas dari dari kitab tafsir klasik maupun pertengahan.

Model tafsir ensiklopedi dengan ciri memasukan berbagai macam pembahasan dan sumber sehingga menjadikan sebuah kitab tafsir tebal berjilid-jilid. Dalam penyajiannya banyak mencantumkan pendapat lengkap dengan tokohnya sebagai bentuk *ijma'* ulama sehingga sulit ditemukan sikap dari penulisnya. Pada akhirnya kitab tafsir model ensiklopedi berfungsi sebagai referensi. Model tafsir madrasah memiliki ciri-ciri: dari segi sumber sangat terikat dengan kitab tafsri terdekat yang banyak mempengaruhi atau paling tidak menginspirasi. Pada poin ini akan terlihat geneologi dari penafsir dan orisinalitas pemikirannya. Dari segi penyajian, memiliki narasi yang lebi fleksibel dengan hanya mencantumkan hanya inti atau ringkasan dari sebuah pendapat dan langsung diperbandingkan dengan pendapat lain. Pada model ini penulis tafsir

³ Qadafy, M. Z. The Early Chronological Interpretation of The Qur'an: Al-Muharror Al-Wajiz of Ibnu 'Atiyyah al-Andalusy (483-541/1088-1147). *Disertasi*, 2021.

akan menunjukkan pandangan yang dipilihnya. Model tafsir madrasah lebih kritis dan menggambarkan dinamika perpedaan pemahaman yang ada. Terakhir model tafsir *hasiyyah*, yakni model tafsir yang menambahkan penjelasan tambahan terhadap kata-kata dari Al-Qur'an yang dinilai kurang jelas. Pemetaan ini sekaligus sebagai metode untuk menganalisis makna yang terkandung dalam surat al-Ma'un.

Penelitian menggunakan pendekatan konten atau isi subjek penelitian. Dalam hal ini adalah surat al-Ma'un dalam kitab *Nazm al-Durar*. Hal ini bertujuan supaya subjek penelitian bisa berbicara sendiri dan menunjukkan dirinya secara lebih objektif dan komprehensif. Selanjutnya data-data hasil penelitian itu akan diolah dan disajikan secara analisis-deskriptif supaya lebih sistematis dan mudah dipahami.

C. PEMBAHASAN

Sistematika Penafsiran (Tabel 1)

No	Keterangan
1	Penyebutan nama-nama surat
	وتسمى الدين وتسمى أريت والتكذيب
2	Penjelasan maksud surat secara umum
	مقصودها التنبيه على أن التكذيب بالبعث لأجل الجزاء أبو الخبائث، فإنه يجرى المكذب على مساوئ الأخلاق ومنكرات الأ " مال حتى تكون الاستهانة بالعظام خلقا له فيصير ممن ليس له خلاق، وكل من اسمائها الأربعة في غاية الظهور في الدلالة على ذلك بتأمل السورة لتعرف هذه الأشياء

	<p>المذكورة ، فهي ناهية عن المنكرات بتصريحها ، داعية إلى المعالي بإفهامها وتلويحها) بسم الله (الذي تعالت عظمته عن كل شائبة نقص فكان له كل كمال) الرحمن (الذي عمت نعمته المحسن والمسئ فغمر الكل بالنوال) الرحيم (الذي خص أولياءه بإتمام النعمة فحباهم بنعيم الاتصال</p>
<p>3</p>	<p>Penjelasan hubungan surat al-Ma'un dengan surat-surat sebelumnya. Pada bagian ini Al-Biqā'ī mengutip pendapat Imam Abu Ja'far al-Zubair dalam menjelaskan keterkaitan dengan surat-surat sebelumnya. Al-Biqā'ī menjelaskan 4 poin penting yang ada di surat al-ma'un dengan mengutip hadis Nabi</p>
	<p>لما أخبر سبحانه وتعالى عن فعله معهم من الانتقام ممن تعدى حدوده فيهم ، ومن الرفق بهم بما هو غاية في الحكمة ، فكان معرفاً بأن فاعله لا يترك الناس سدى من غير جزاء ، وأمرهم آخر قریش بشكر نعمته بإفراده بالعبادة ، عرفهم أول هذه أن ذلك لا يتهياً إلا بالتصديق</p> <p>قال الإمام أبو جعفر بن الزبير:</p> <p>لما تضمنت السور المتقدمة من الوعيد لمن انطوى على ما ذكر فيها مما هو جار على حكم الجهل</p>

والظلم الكائنين في جيلة
الإنسان ما تضمنت كقوله: { إن
الإنسان لربه لكونود } { إن الإنسان
لفي خسر } { يحسب أن ماله أخلده }
وانجر أثناء ذلك مما تثيره هذه
الصفات الأولية ما ذكر فيها
أيضاً كالشغل بالتكاثر، والطعن
على الناس ولمزهم والاعتزاز
المهلك أصحاب الفيل أتبع ذلك
بذكر صفات قد توجد في المنتميين
إلى الإسلام أو يوجد بعضها أو
أعمال من يتصف بها وإن لم يكن
من أهلها كدع اليتيم، وهو دفعه
عن حقه وعدم الرفق به، وعدم
الحض على طعام المسكين،
والتغافل عن الصلاة والسهو
عنها، والرياء بالأعمال والزكاة
والحاجات التي يضطر فيها الناس
بعضهم إلى بعض، ويمكن أن يتضمن
إبهام الماعون هذا كله، ولا شك
أن هذه الصفات توجد في
المتسمين بالإسلام، فأخبر سبحانه
وتعالى أنه من صفات من يكذب
بيوم الدين ولا ينتظر الجزاء
والحساب، أي إن هؤلاء هم أهلها،
ومن هذا القبيل قوله عليه
الصلاة والسلام «أربع من كن فيه
كان منافقاً خالصاً» وقوله عليه
الصلاة والسلام «لا يزني الزاني
حين يزني وهو مؤمن» وهذا الباب
كثير في الكتاب والسنة، وقد

بسطته في كتاب «إيضاح السبيل من حديث سؤال جبريل» فمن هذا القبيل عندي - والله أعلم - قوله تعالى: {أرأيت الذي يدع اليتيم أي أن هذه الصفات من دفع اليتيم وبعد الشفقة عليه، وعدم الحض على إطعامه والسهو عن الصلاة والمرءاة بالأعمال ومنع الحاجات إن هذه كلها من شأن المكذب بالحساب والجزاء لأن نفع البعد عنها إنما يكون إذ ذاك، فمن صدق به جرى في هذه الخصال على السنن المشكور والسعي المبرور، ومن كذب به لم يبال بها وتأبط جميعها، فتنزهوا أيها المؤمنون عنها، فليست من صفاتكم في أصل إيمانكم الذي بايعتم عليه، فمن تشبه بقوم فهو منهم، فاحذروا هذه الرذائل فإن دع اليتيم من الكبر الذي أهلك أصحاب الفيل، وعدم الحض على إطعامه فإنما هو فعل البخيل الذي يحسب أن ماله أخلده، والسهو عن الصلوات من ثمرات إلهاء التكاثر، والشغل بالأموال والأولاد، فهي عبادة عن هذه الرسائل التي يثمرها ما تقدم والتحمت السور - انتهى.

4	<p>Penjelasan hubungan antar ayat dan hubungan rangkaian kata dalam sebuah ayat. Di sini, Al-Biqā'ī mengutip beberapa hadis untuk menguatkan penjelasan yang disampaikan</p> <p>a. Hubungan ayat ke-1 dengan ke-2</p> <p>ولما كان المراد بهذا الجنس، وكان من المكذبين من يخفي تكذيبه، عرفهم بأمارات تنشأ من عمود الكفر الذي صدر به ويتفرع منه تفضحهم، وتدل عليهم وإن اجتهدوا في الإخفاء وتوضحهم،</p> <p>فقال مسبباً عن التكذيب ما هو دال عليه: {فذلك} أي البغيض البعيد من كل خير {الذي يدع} أي يدفع دفعاً عنيفاً بغاية القسوة {اليتيم*} ويظلمه ولا يحث على إكرامه لأن الله تعالى نزع الرحمة من قلبه، ولا ينزعها إلا من شقي لأنه لا حامل على الإحسان إليه إلا الخوف من الله سبحانه وتعالى، فكان التكذيب بجزائه سبباً للغلظة عليه.</p> <p>b. Hubungan ayat ke-2 dengan ke-3</p> <p>ولما كانت رحمة الضعفاء علامة على الخير، ولذلك قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اللهم إني أسألك فعل الخيرات، وترك المنكرات، وحب المساكين» كانت</p>
---	--

القسوة عليهم علامة على الشر، وكان من بخل باللين في قوله أشد بخلًا بالبذل من ماله، **قال** **معرفاً** لأن المكذب ينزله تكذيبه إلى أسفل الدرجات، وأسوأ الصفات الحامل على شر الحركات: {ولا يحض} أي يحث نفسه وأهله ولا غيرهم حثاً عظيماً يحمي فيبعث على المراد {على طعام المسكين*} أي بذله له وإطعامه إياه بل يمقته ولا يكرمه ولا يرحمه، وتعبيره عن الإطعام - الذي هو المقصود - بالطعام الذي هو الأصل وإضافته للمسكين للدلالة على أنه يشارك الغني في ماله بقدر ما فرض الله من كفايته، وقد تضمن هذا أن علامة التكذيب بالبعث - إيذاء الضعيف والتهاون بالمعروف، والآية من الاحتباك: الدع في الأول يدل على المقت في الثاني: والحض في الثاني يدل على مثله في الأول.

c. Hubungan ayat 2 dan 3 dengan ayat ke-4

ولما كان هذا حاله مع الخلائق، **أتبعه حاله مع الخالق** إعلماً بأن كلاً منهما دالٌّ على خراب القلب وموجب لمقت الرب، وأعظم الإهانة والكرب، وأن المعاصي شؤم مهلك، تنفيراً عنها

وتحذيراً منها، فسبب عنه قوله
 معبراً بأعظم ما يدل على
 الإهانة: {فويل} ولما كان
 الأصل: له - بالإضمار والإفراد،
 وكان المراد ب «الذي» الجنس
 الصالح للواحد وما فوقه.
 وكان من يستهين بالضعيف لضعفه
 يعرض عما لا يراه ولا يحسه
 لغيبته، وكان من أضاع الصلاة
 كان لما سواها أضيع، وكان من
 باشرها ربما ظن النجاة ولو
 كانت مباشرته لها على وجه
 الرياء أو غيره من الأمور
 المحيطة للعمل، عبر بالوصف
 تعميماً وتعليقاً للحكم به وشقه
 من الصلاة تحذيراً من الغرور،
 وإشارة إلى أن الذي أثمر له
 تلك الخساسة هو ما تقدم من
 الجري مع الطبع الرديء، وأتى
 بصيغة الجمع تنبيهاً على أن
 الكثرة ليست لها عنده عزة لأن
 إهانة الجمع مستلزمة لإهانة
 الأفراد من غير عكس فقال:
 {للمصلين*}

d. Hubungan ayat ke-4 dengan ayat ke-5

ولما كان الحكم إنما هو على
 ذات الموضع من غير اعتبار
 لوصفه بالفعل علم أن المقصود
إنما هو من كان مكلفاً بالصلاة
 لأن من كان متلبساً بها مثل

قوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لا يقبل
الله صلاة حائض إلا بخمار» **فلذلك**
وصفهم بقوله: {الذين هم} أي
بضمائرهم وخالص سرائرهم.

e. Hubungan kata dalam ayat ke-5

ولما كان المراد **تضييعهم** قال:
{عن} {دون} في {صلاتهم} أي هي
جديره بأن تضاف إليهم لوجوبها
عليهم وإيجابها لأجل مصالحهم
ومنافعهم بالتزكية وغيرها
{سَاهُونَ*} أي عريقون في
الغفلة عنها وتضييعها وعدم
المبالاة بها وقلة الالتفات
إليها،

f. Penjelasan kata *sahun* dalam ayat ke-5 dengan berdasar pada hadis

Nabi

ويوضح ذلك أن ابن مسعود رضي الله
عنه قرأ «لاهون» وفائدة
التعبير بالوصف الدلالة على
ثبوته لهم ثبوتاً يوجب أن لا
يذكروها من ذات أنفسهم أصلاً،
ولذلك كشفه بما بعده، **روى**
البغوي أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سئل عن الآية فقال: «هو
إضاعة الوقت» **وعن ابن عباس**
رضي الله عنهما أنه قال: هم
المنافقون يتركون الصلاة إذا
غابوا ويصلونها إذا حضروا مع
الناس.

g. Penjelasan hubungan ayat ke-5 dengan ayat ke-6

ولما كان من كان بهذه الصفة لا
نظر له لغير الحاضر كالبهائم ،
قال دالاً على أن المراد بالسهو
ههنا تضييعها عند الانفراد
بالترك حساً ومعنى وعند
الاجتماع بالإفساد في المعنى:
{الذين هم} أي بجملة سرائرهم
{يرآؤن*} أي بصلاتهم وغيرها
يرون الناس أنهم يفعلون الخير
ليراهم الناس فيروهم الثناء
عليهم والإحسان إليهم ولو بكف
ما هم يستحقونه من السيف
عنهم ، لا لرجاء الثواب ولا
لمخوف العقاب من الله سبحانه
وتعالى ، ولذلك يتركون الصلاة
إذا غابوا عن الناس.

h. Penjelasan hubungan ayat ke-6 dengan ayat ke-7

ولما كان من كان بهذه الصفة
ربما فعل قليل الخير دون
جليله رياء ، **بين أنهم** غلب
عليهم الشح حتى أنهم مع كثرة
الرياء منهم لم يقدرُوا على أن
يراؤُوا بهذا الشيء التافه
فانسلخوا من جميع خلال
المكارم ، فقال إبلاغاً في ذمهم
إشعاراً بأن أحب الخلق إلى الله
أنفعهم لعياله : {ويمنعون} أي
على تجدد الأوقات ، وحذف

المفعول الأول تعمماً حتى يشمل كل أحد وإن جل وعظمت منزلته ولطف محله من قلوبهم تعريفاً بأنهم بلغوا من الرذالة دركة ليس وراءها للحسد موضع {الماعون} أي حقوق الأموال والشئ اليسير من المنافع مثل إعاره التافه من متاع البيت التي جرت عادة الناس أن يتعاوروه بينهم، ويمنعون أهل الحاجة ما أوجب الله لهم في أموالهم من الحقوق، **والحاصل أنه ينبغي حمل ذلك على منع ما** يجب بذله مثل فضل الكلاً والماء والزكاة ونحوه ليكون موجباً للويل،

- i. Penjelasan kata *al-ma'un* berdasarkan hadis Nabi dan pendapat ulama

وعلى الزكاة حمله **علي وابن عمر رضي الله عنهما والحسن وقتادة، قال العلماء:** هو مأخوذ من المعن، وهو في اللغة الشئ اليسير، ولذلك فسره بعضهم بالماء وبعضهم بما يعار من المتاع نحو القدر والفأس، والدلو، وبعضهم بالزكاة لأنه لا يؤخذ من المال على وجه الزكاة إلا شئ يسير جداً بالنسبة إليه، وقيل: هو كل عطية أو منفعة، وقال **قطرب:** هو

	<p>فاعول من المعن، والمعن: المعروف، وقال أبو عبيدة: الماعون في الجاهلية العطاء والمنفعة وفي الإسلام الزكاة، وقال الهروي: قال ابن عباس رضي الله عنهما: هو العارية - ذكر هذا الأستاذ عبد الحق الإشبيلي في كتابه الواعي، وقال ابن جرير: وأصل الماعون من كل شيء منفعته. فدل ذلك على أنهم بلغوا نهاية التكذيب باستهانتهم بأعظم دعائم الدين واستعظامهم لأدنى أمور الدنيا،</p>
5	Kesimpulan kandungan surat
	<p>وهذا الآخر كما ترى هو الأول لأن الذي جر إليه هو التكذيب، ومن منع هذه الأشياء التافهة كان جديراً بأن يمنع ورود الكوثر في يوم المحشر، وكما التقى آخرها بأولها التقت السورة كلها مع مناظرتها في العدد من أول القرآن، وذلك أنه قد علم أن حاصل هذه السورة الإبعاد عن سفساف الأخلاق ورديها ودنيها من التكذيب بالجزاء الذي هو حكمة الوجود المثمر للإعراض عن الوفاء بحق الخلائق وطاعة الخالق، والانجذاب مع النقائص</p>

	<p>إلى الاستهانة بالضعيف الذي لا يستهين به إلا أنذل الناس وأرذلهم، والرياء الذي لا يلم به إلا من كان في غاية الدناءة، فكان ذلك موجباً للميل إلى أعظم الويل، وفي ذلك أعظم مرغب في معالي الأخلاق التي هي أضداد ما ذكر في السورة.</p>
<p>6</p>	<p>Penjelasan keseresaian yang terdapat dalam surat lain dan memiliki keterkaitan dengan surat al-Ma'un</p>
	<p><u>وكلا الأمرين موجود في الأنفال</u> <u>المناظرة لها في رد المقطع على</u> <u>المطلع على أتم وجه، ليكون ذلك</u> إشارة إلى أنها شارحة لهذا ففيه الإيماء إلى ملاحظتها عند قراءتها، انظر إلى قوله تعالى: {الذين يقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون أولئك هم المؤمنون حقاً} [الأنفال: ٤] الآية {وإذا قالوا اللهم إن كان هذا هو الحق من عندك} [الأنفال: ٣٢] الآية {وما كان صلاتهم عند البيت إلا مكاء وتصدية} [الأنفال: ٣٥] {والذين كفروا إلى جهنم يحشرون} [الأنفال: ٣٦] الآية {فإن لله خمسهُ ولرسول ولذي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل} [الأنفال: ٤١] الآية ولقد انطبقت السورة</p>

	<p>بمعانيها وتراكيبها العظيمة ونظومها ومبانيها على الأراذل الأدنياء الأسافل، وأحاطت برؤوسهم بعد كلماتها مفردة قبل حروفها، وأدارت عليهم كؤوس حتوفها من نوافذ الرماح بأيدي جنودها ومواصي سيوفها،</p>
--	--

Penjabaran kata kunci dalam surat al-Ma'un dengan surat-surat lain

(Tabel 2)

No	Kata dalam surat al-Ma'un	Penjelasan dalam surat-surat yang lain	keterangan
1	يُكَذِّبُ	al-Nahl: 105 إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَىٰكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ	Pembohong adalah orang yang tidak percaya ayat-ayat Allah (berupa ucapan)
		Al-munafiqun: 1 إِذَا جَاءَكَ الْمُنٰفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ	Pembohong adalah orang-orang yang munafik (berupa keyakinan)

		<p>إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكٰذِبُونَ</p>	
		<p>Al-Waqi'ah: 2 لَيْسَ لَوْعَتِهَا كَذِبَةٌ</p>	<p>Peristiwa qiyamat tidak disustakan (pati terjadi)</p>
		<p>Al-'alaq: 13 أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى</p>	<p>Berjumlah samapai 48 ayat lebih yang memuat kata al-kadzibu dan derefasinya. Secara umum berisi tentang pendustaan terhadap kerasulan dan hari kiamat</p>
		<p>Al-'alaq: 16 نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ</p>	
		<p>Al-Taubah: 9</p>	
		<p>AL-Fath: 27</p>	
		<p>Al-Baqoroh: 39</p>	
		<p>Ali 'Imron: 11</p>	
		<p>Al-Ma'un: 1 أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ</p>	
2	الْيَتِيمِ	<p>Al-Dhuha: 6</p>	<p>Keadaan Nabi Muhammad sebagai yatim</p>
		<p>Al-Insan: 8</p>	<p>Memberi makan orang miskin dan anak yatim</p>

		<p>وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حَيْهِ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا</p>	<p>adalah perbuatan baik yang disukai Allah</p>
		<p>Al-Nisa: 2 وَأَثُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبَدُّوا الْخَيْثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا</p>	<p>perbuatan dzalim terhadap harta anak yatim adalah dosa besar</p>
		<p>Al-baqoroh: 22</p>	<p>Perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim</p>
3	المسكين ^ط	<p>Al-kahfi: 79 مَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا</p>	<p>Perlindungan terhadap orang miskin</p>
		<p>Al-Insan: 8 وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى</p>	<p>Orang miskin dan anak yatim harus diperlakukan secara</p>

		حَيْهٖ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا	mansuiawi karena mereka yang paling rawan dalam penderitaan dalam masyarakat
3	سَاهُونَ	Al-dzariyat: 11 الَّذِينَ هُمْ فِي عَمْرَةٍ سَاهُونَ	Orang yang terkutuk adalah dalah kebodohan dan kelalaian (pemingkaran terhadap kebenaran)
4	الْمَاعُونَ	Al-Shofat: 45 يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَاسٍ مِّنْ مَّعِينٍ	Ma'in adalah mata air
		Al-Waqi'ah: 18	
		Al-mulk: 30	
		Al-Mu'minun: 50	

Metodologi Penafsiran Al-Biqā'ī

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, model penafsiran Madrasah sebagaimana yang ditawarkan Walid Saleh memiliki ciri khas yaitu: pencantuman sumber yang dekat denganya, uraian tafsirnya cukup ringkas, redaksi lebih cair dan lebih menunjukkan pokok pemikiran dan menunjukkan posisi pandangan mufassirnya sendiri.

Model panafsiran Al-Biqā'ī sebagaimana dapat dilihat pada table 1 menunjukkan betapa Al-Biqā'ī berani untuk mengeksplorasi ide-idenya dalam mengaitkan ayat-ayat dalam surat al-Ma'un. Hal itu tidak lantas ia melupakan riwayat-riwayat untuk menjelaskan makna kata yang ada di dalamnya. Kajian mengenai bahasa juga tidak luput dari perhatian Al-Biqā'ī. Dalam hal mengaitkan dengan pemikiran tokoh sebelumnya, Al-Biqā'ī secara gambling menyebutkan nama Abu Ja'far sebagai pijakan dalam menjelaskan hubungan antar surat dalam Al-Qur'an.

Pemikirannya dalam mengaitkan hubunga antar ayat menurut penulis sebagai wujud kreatifitas Al-Biqā'ī dalam menguak keterkaitan hubungan makna antar ayat dalam surat Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa semua bagian al-Qur'an terusun secara harmoni.

Redaksinya yang digunakan dalam mengaitkan adalah bentuk syarat dan jawab. Dalam kajian bahasa Arab dikenal dengan hurum syarat dan huruf jawab. Al-Biqā'ī berulang kali menggunakan huruf syarat *lamma* (لما), kemudian dilanjutkan dengan huruf jawa *fa'* (ف).

Riwayat-riwayat yang disebutkan diambil secara singkat langsung menuju pada makna yang dicari. Terlihat ketika menjelaskan kata *al-ma'un* (الماعون) sebagaimana pada table 1.

Narasi penafsiran yang digunakan Al-Biqā'ī menurut penulis membawa pemaca tafsir Al-Biqā'ī seolah mendengarkan penjelasan dari seorang akademisi yang menjelaskan tema tertentu secara runtut dan satu sama lain saling terkait dan seolah tidak terpisahkan oleh ayat-ayat.

Kandungan makna surat al-Ma'un

Pada awal surat al-ma'un dimulai dengan kata *أرأيت* sebagai bentuk peringatan pentingnya hal yang akan disampaikan yang mengenai pengingkaran terhadap agama. Pada table 2 dijelaskan penuturan kata *takdzib* dan derevasinya sebelum surat al-Ma'un mengarah pada pengingkaran terhadap hal-hal yang bersifat ajaran seperti kerasulan nabi-nabi Allah dan peristiwa hari akhir. Pada surat ini masih ditegaskan dengan pengingkaran terhadap agama yakni ajaran-ajaran agama seperti dua hal yang baru disebutkan.

Surat al-Ma'un menjelaskan sumber utama perbuatan pendustaan tersebut berupa perilaku tercela dalam Masyarakat yakni menghardik anak yatim dan dan enggan menyeru untuk memberikan makan kepada orang miskin. Orang yang memiliki 2 sifat tercel aini dalam Masyarakat bisa menjadi tanda bahwa orang tersebut telah mendustakana ajaran agamanya.

Setelah menjelaskan tindakan tercelah yang berkaitan dengan relasi manusia dan manusia, pada yata selanjutnya dijelaskan tindak tercela dengan

Sang Pencipta yaitu bagi orang yang solat namun di alali tentang solatnya. Maksudnya adalah dia melakukan solat bukan karena Allah. Ia solat dengan cara memlalaikan Allah. Solat yang dikerjakan hanya supaya dinilai baik oleh masyarakat. Ketika tidak ada Masyarakat, mereka enggan melakukan solat.

Perilaku tercela mereka ditegaskan berupa keengganan mereka memberika bantuan dalam hal yang kecil sekalipun. Pada ayat terakhir ini bagi Al-Biqā'ī menjadi kesimpulan bahwa ciri orang yang mendustakan agama adalah mereka yang enggan memberikan bantuan bahkan yang sangat remen seperti memberikan air. Bisa disimpulkan bahwa surat ini ingin menegaskan bahwa seseorang yang membenarkan terhadap ajaran agama harus diwujudkan dalam perbuatan sosial yang baik yang dilakukan karena Allah. Orang yang tidak mau mmeberikan bantuan sama dengan orang yang mendustakan agamanya

D. KESIMPULAN

Karakteristik metodologi penafsiran Al-Biqā'ī penulis kalsifikasikan ke dalam model panafsiran madrasah dengan melihat pada sumber terdekat yang digunakan. Selain itu, redaksi yang digunakan lebih interaktif dan penuh dengan analisis penafsir. Penyebutan riwayat dilakukan secara singkat dan langsung pada maksud yang dicari. Pandangan mufassir juga sangat kental di dalamnya sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini menjadi hal yang cukup menarik melihat tafsir Al-Biqā'ī berada pada abad pertengahan yang sering dinilai tidak begitu menarik. Pada faktanya model penafsiran Al-Biqā'ī sangat khas dengan sitematika yang ditawarkannya dalam menafsiri Al-Qur'an sebagaimana terlihat pada table 1.

Adapun kandungan surat al-Ma'un menekankan bahwa kesalihan spiritual harus dibuktikan dalam ranah sosial berupa mmeberikan bantuan kepada sesama.

Demikian tulisan ini dibuat, tentu masih banyak kekurangan dan sangat terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada tema-tema surat yang lain

mengingat Al-Biqā'ī memiliki medel penafsiran yang unik dalam sistematika yang senantiasa menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Biqā'ī, Burhān al-Dīn al-, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid I dan 22, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.

Kamal, M. A. (2016). Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik. *MAGHZA*, 67-84.

Qadafy, M. Z. (2021). The Early Chronological Interpretation of The Qur'an: Al-Muharror Al-Wajiz of Ibnu 'Atiyyah al-Andalusy (483-541/1088-1147). *Disertasi*.

Qadafy, M. Z. (2022). MENGHIDUPKAN YANG MATI SURI: Walid Saleh dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik. *Suhuf*, 425-448.

Saefudin, M. (2019). Munafik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). *Disertasi*.

Saleh, W. (n.d.). Quranic Commentaries . In S. H. Nasr, *The Studi Qur'an A New Translation and Commentary* (pp. 1646-1658). Harpe One.